

**DISKURSUS AYAT-AYAT *IMĀMAH*: STUDI KOMPARATIF
TAFSIR *AL-AMTSĀL* DENGAN *ASĀS AL-TA'WĪL***



Oleh:

Tita Yulawati

NIM.23205031045

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1556/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : DISKURSUS AYAT-AYAT IMAMAH : STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AMTSAL DENGAN ASAS AL-TA'WIL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITA YULIAWATI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031045
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

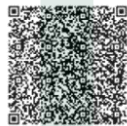
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68a4fc037d36

Ketua Sidang

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED



Valid ID: 68a71a949f58d

Penguji I

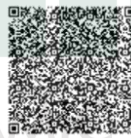
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 68a4839d8d4da

Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68a8d64aa1f7

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Yuliawati
NIM : 23205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali terdapat di bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersiap ditindak lanjuti sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Saya yang menyatakan,


Tita Yuliawati
NIM.23205031045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Yulawati
NIM : 23205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Saya yang menyatakan,


Tita Yulawati
NIM.23205031045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan penuh rasa hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan yang diberikan, dan koreksi terhadap penulisan tesis dengan judul:

**DISKURSUS AYAT-AYAT *IMĀMAH*: STUDI KOMPARATIF
TAFSIR *AL-AMTŠAL* DENGAN *ASĀS AL-TA'WİL***


Yang ditulis Oleh:

Nama : Tita Yulawati
NIM : 23205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut telah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2025
Pembimbing


Dr. Jafar Assagaf, M.A.
NIP. 197602202002121005

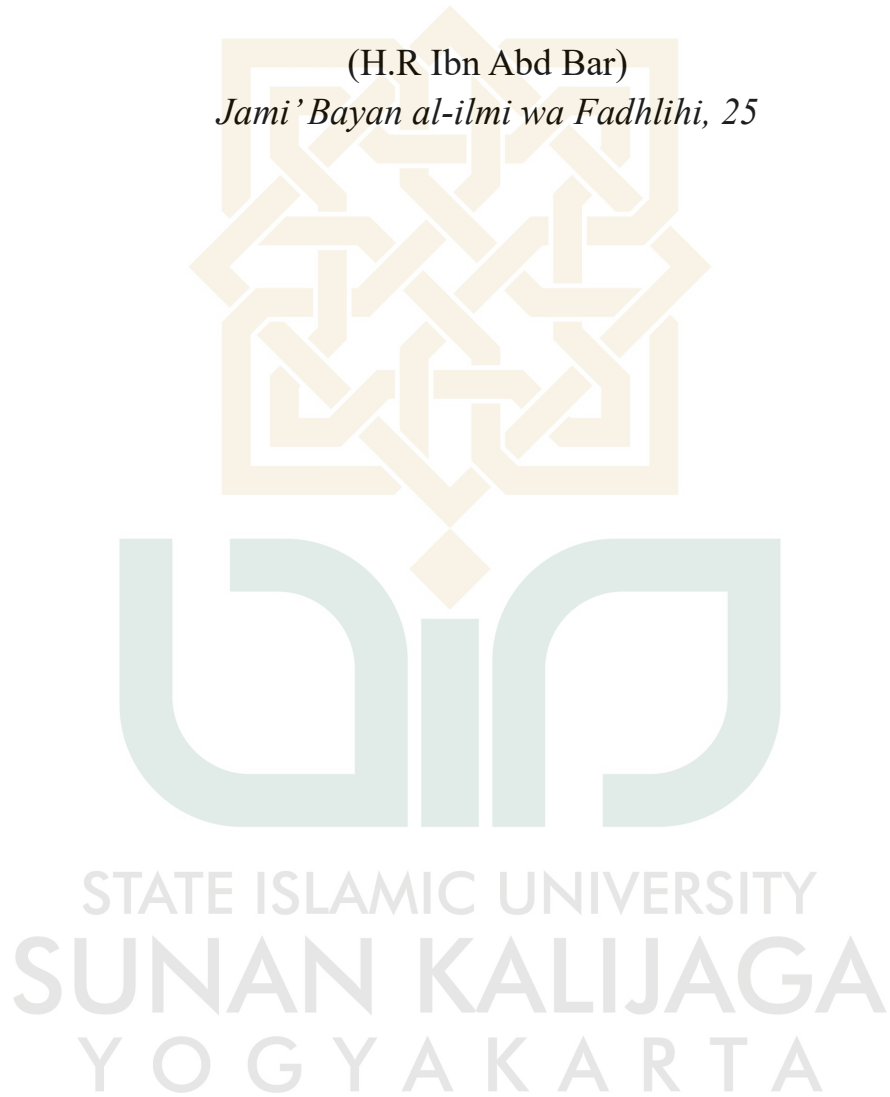
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“اطلب العلم من المهد إلى اللحد”

(H.R Ibn Abd Bar)

Jami' Bayan al-ilmī wa Fadhlihi, 25



PERSEMBAHAN

*Tesis ini dipersembahkan untuk ilmu pengetahuan
Khususnya Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



ABSTRAK

Tafsir ayat-ayat imāmah yang selama ini dijadikan sebagai fondasi utama dalam konstruksi teologi dan kepemimpinan Syī'ah, memiliki segmentasi yang sangat khas dalam tradisi tafsir Syī'ah Itsna Asyariyah maupun Ismailiyah. Secara ideal, penafsiran ayat-ayat imāmah diharapkan mampu mengakomodasi seluruh spektrum pemahaman mengenai otoritas keagamaan, baik yang bersifat eksoteris maupun esoteris. Namun, secara metodologis, kerangka tafsir yang digunakan oleh kedua sekte tersebut ternyata tidak sepenuhnya kompatibel dalam menjawab kompleksitas makna ayat-ayat imāmah. Hal ini tercermin dari penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak terfokus pada tafsir ayat-ayat imāmah dalam konteks Itsna Asyariyah, sementara kajian komparatif dengan tradisi Ismailiyah masih sangat terbatas. Akibatnya, terjadi kekosongan metodologis dalam memahami dinamika penafsiran dan konstruksi otoritas keagamaan yang dibangun oleh kedua tradisi tersebut. Berangkat dari argumen bahwa metodologi tafsir harus mampu merespons perkembangan zaman dan pergeseran paradigma dalam memahami otoritas keagamaan, penelitian ini menawarkan analisis baru terhadap diskursus ayat-ayat imāmah melalui studi komparatif antara Tafsir Al-Amtsal karya Nāsir Makārim Syīrazi dan Asās Al-Ta'wīl karya Nu'mān Ibn Hayyūn. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi titik temu dan perbedaan mendasar dalam konstruksi pemikiran serta metodologi penafsiran kedua mufassir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan *integrated comparative method*, dan studi pustaka (*library research*). Adapun Teori yang digunakan adalah hermeneutika Hans Georg Gadamer, yang meliputi kesadaran keterpengaruhan sejarah (*historically effected consciousness*), pra-pemahaman (*pre-understanding*), peleburan cakrawala (*fusion of horizons*), dan aplikasi makna (*application*). Kemudian diperkuat oleh tafsir muqaran untuk menganalisis kedua tafsir tersebut, mulai dari aspek perbedaan, persamaan, ciri khas dan keunikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi penafsiran tersebut muncul. Data primer diperoleh dari kedua kitab tafsir utama, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nāsir Makārim Syīrazi menafsirkan ayat-ayat imāmah dengan pendekatan eksoterisme, otoritas ilahiah dua belas imam, serta legitimasi sosial-politik imāmah dalam struktur masyarakat Syi'ah kontemporer. Nāsir Makārim Syīrazi juga menafsirkan bahwa kedudukan imam bisa setara bahkan melampaui kenabian dan kerasulan. Sementara itu, Nu'mān Ibn Hayyūn menonjolkan pendekatan esoteris, simbolik, dan hierarkis, dengan penekanan pada makna batin (*ta'wīl*) dan struktur spiritual Syī'ah Ismailiyah. Nu'mān Ibn Hayyūn menafsirkan bahwa kedudukan imam ada di bawah nabi. Perbedaan metodologi dan tujuan penafsiran kedua mufassir mencerminkan dinamika sosial, politik, dan teologis pada masa hidup mereka. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan secara kritis latar belakang, perbedaan dan persamaan paradigma penafsiran ayat-ayat imāmah dalam dua sekte Syī'ah terbesar hingga saat ini, serta dampaknya terhadap perkembangan doktrin dan praktik keagamaan.

Kata Kunci: *Al-Amtsal, Asās Al-Ta'wīl, Imāmah, Syī'ah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama dengan Menteri Agama Republik Indonesia (RI) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta'qqidin

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap adanya kata-kata Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الألياء ditulis karāmah al-aulyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ / _____	Fathah	a	a
_____ / _____	kasrah	i	i
_____ 9 _____	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis ā
 جاهلية ditulis jāhiliyah
 fathah + ya' mati ditulis ā
 يسعى ditulis yas' ā
 kasrah + ya' mati ditulis ī
 كريم ditulis karīm
 dammah + wawu mati ditulis ū
 فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati ditulis ai
 بينكم ditulis bainakum
 fathah + wawu mati ditulis au
 قول ditulis qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qomariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفرض ditulis żawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis berhasil menyelesaikan perjalanan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam sejahtera senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*, kepada keluarganya, sahabat-sahabat mulianya, dan seluruh pengikut yang setia mengikuti petunjuk-petunjuk luhur beliau hingga akhir zaman.

Penulis tidak bisa mengabaikan fakta bahwa pada setiap perjalanan menyelesaikan tesis ini selalu dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan. Namun, dibalik segala hal tersebut, terdapat sinar harapan dan semangat juang yang memandu penulis melewati setiap rintangan. Dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam kesuksesan penyelesaian tesis ini. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajarannya.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.S.I, selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A., Selaku Dosen Pengampu mata kuliah proposal tesis.
6. Dr. Ja'far Assagaf, M.A., selaku Pembimbing tesis yang inspiratif dan senantiasa memotivasi. Segala ilmu, bimbingan, arahan dan masukan yang diberikan sangat berarti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh staf administrasi fakultas yang telah membantu memberikan pelayanan dengan baik selama penulis melakukan studi, Ibu Miftakhul Intan Naimah, S.Pd. dan lainnya.
9. Bapak Suhyana dan Ibu Wati, cinta dan kasihnya yang tidak akan pernah lekang oleh waktu. Merekalah orang yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, serta tidak pernah alpa menyebutkan nama penulis dalam setiap lantunan do'anya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik tercinta, Dindin Somantri yang selalu memberikan semangat, serta segenap keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 yang telah kebersamai proses perkuliahan, berbagi ilmu serta pengalamannya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga serta do'a yang tulus kepada semua pihak yang telah turut

berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan-Nya.

Penulis juga mengakui adanya kekurangan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki, baik dalam metode penelitian, pengumpulan data, maupun referensi pustaka. Kesadaran ini mengakibatkan adanya potensi kekurangan dalam tesis ini. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati menerima dan menghargai setiap masukan dan kritik yang dapat membantu perbaikan dan pengembangan tesis ini ke arah yang lebih baik.

Sebagai penutup, harapan besar peneliti adalah agar tesis ini tidak hanya menjadi sebuah karya tulis semata, akan tetapi lebih dari itu, dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat akademik, khususnya bagi para pemerhati dan pengkaji diskursus Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dan menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian mendatang yang lebih berkualitas. Terima kasih kepada semua yang telah mendukung dan membantu dalam perjalanan tesis ini.

Yogyakarta, 14 Juli 2025

Penulis,

Tita Yuliawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II LANSKAP HISTORISITAS SYĪ'AH DAN TAFSIR SYĪ'AH.....	26
A. Sejarah dan Perkembangan Syī'ah	26
B. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Syī'ah	33
C. Nāsir Makārim Syīrazi dan Tafsir Al-Amtsal	38
D. Nu'mān Ibn Hayyūn dan Asās Al-Ta'wīl	52
E. Persamaan dan Perbedaan Antara Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn dan Kitab Tafsirnya	67

BAB III KONSEP IMĀMAH DALAM PERSPEKTIF SYĪ'AH.....	71
A. Definisi dan Ruang Lingkup Imāmah.....	71
B. Landasan Dogmatis Imāmah	75
C. Konsep Imamah dalam Syī'ah Itsna Asyariyah dan Ismailiyah ...	81
1. Syī'ah Itsna Asyariyah	81
2. Syī'ah Ismailiyah	83
 BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AYAT-AYAT	
IMĀMAH	92
A. Perbandingan Konsep Imāmah dalam Tafsir Al-Amtsal dan Asās Al-Ta'wīl.....	92
1. Asal Mula Konsep Imāmah, QS. Al-Baqarah [2]: 124	92
2. Penafsiran Keistimewaan Para Ahlul Bait, QS. Ali-Imran [3]: 61	110
3. Penafsiran Tentang Konsep Ulil al-Amr Merupakan Para Imam, QS. An-Nisa [4]: 59	114
4. Penafsiran Atas Penunjukkan Ali Sebagai Imam Umat Islam oleh Kalangan Syī'ah, QS. Al-Maidah [5]: 55	120
5. Perintah Allah Kepada Nabi Muhammad Saw untuk Menyampaikan Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, QS. Al-Maidah [5]: 67	122
6. Lafadz <i>al-Sadiqin</i> adalah Para Imam, QS. At-Taubah [9]: 119	125
7. Keistimewaan Ahlul Bait dan Kelebihan Pengikut Syī'ah, QS. Ibrahim [14]: 24-26	129
8. Kema'shuman Para Imam, QS. Al-Ahzab [33]: 33	131
B. Analisis Peta Pemikiran Nāsir Makārim Syīrazi	135
C. Analisis Peta Pemikiran Nu'mān Ibn Hayyūn.....	137

D. Paradigma Konsep Imāmah Menurut Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn	140
1. Historisitas Penafsiran	140
2. Konstruksi Pemikiran dan Metodologi	144
3. Memperluas Kekuasaan Sebagai Tujuan Ideologi	145
E. Implikasi Penafsiran Ayat-ayat Imāmah Terhadap Resepsi Imāmah Antarsekte Syī'ah	151
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	166
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	170



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perbandingan Konsep Imāmah: Syī'ah Itsna Asyariyah dengan Ismailiyah	88
Tabel 1.2 : Analisis Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Imamah antara Nāsir Makārim Syīrāzi dengan Nu'mān Ibn Hayyūn	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw, masalah kepemimpinan umat Islam langsung menjadi isu mendesak yang harus diselesaikan. Sunni berpandangan bahwa seseorang yang akan menjadi khalifah atau imam wajib memenuhi empat kriteria mendasar, yaitu berasal dari keturunan Quraisy, mendapat pengakuan melalui proses baiat, merupakan hasil kesepakatan musyawarah, serta memiliki karakter yang adil dan bijaksana.¹

Sedangkan Syi'ah memiliki perspektif yang kontras, dimana mereka menegaskan bahwa persoalan kepemimpinan imam bukanlah urusan kemaslahatan publik yang dapat dipercayakan kepada suara mayoritas untuk menentukan sosok pemimpinnya. Syi'ah memandang kepemimpinan imam merupakan pilar fundamental agama dan aspek inti dalam ajaran Islam. Berdasarkan keyakinan Syi'ah, jabatan imam adalah amanah ketuhanan, dimana Allah Swt menetapkan seorang pemimpin imam berdasarkan kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya yang sempurna, serupa dengan cara Allah Swt memilih Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw mendapat perintah dari Allah Swt

¹ Zahrah Muhammad Abu, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 88.

untuk memperkenalkan para imam kepada umatnya serta memerintahkan mereka untuk mengikuti kepemimpinannya.²

Dalam pandangan Syī'ah, seorang imam harus memiliki sifat ma'sum (terjaga dari segala bentuk kesalahan dan dosa, baik yang besar maupun yang kecil). Terkait persoalan kepemimpinan, Syī'ah telah mencapai konsensus bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah yang telah dipilih oleh Nabi Muhammad Saw. Keyakinan ini bukan hanya didasarkan pada berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh Ali, seperti statusnya sebagai orang pertama yang memeluk Islam, posisinya sebagai menantu Rasulullah Saw, kepribadian dan akhlak yang terpuji, serta keberaniannya yang tidak diragukan dalam membela agama Islam, namun juga karena adanya wasiat langsung dari Nabi Muhammad Saw yang menunjuknya sebagai penerus kepemimpinan.³

Dalam perkembangan historisnya, Syī'ah mengalami perpecahan menjadi berbagai kelompok atau sekte. Setiap sekte memiliki interpretasi yang berbeda mengenai konsep imāmah, terutama dalam hal sosok imam yang mereka akui dan yakini. Sekte Itsna Asyariyah memiliki keyakinan bahwa terdapat dua belas imam yang telah ditetapkan untuk memimpin umat Isla setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.⁴ Sementara itu, sekte

² Muhammad Husain Kasyif Gita, *Al-Asl Al-Syi'ah Wa Usuluh* (Beirut: Dar al-Adwa, 1990), 145.

³ Amin, *Fajr al-Islam*, 268; Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 34. Salah seorang penganut Syi'ah, yakni Muhammad Husain Kasyif al-Gita sebagaimana disampaikan Quraish Shihab mengakui bahwa perbedaan utama antara Syi'ah dan kelompok Islam lainnya adalah masalah imāmah (kepemimpinan spiritual para Imam). lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 54.

⁴Syī'ah Itsna Asyariyah meyakini bahwa yang berhak menjadi Imam

Ismailiyah (*sab'iyah*) memiliki keyakinan terhadap tujuh sosok imam.⁵

Adapun sekte Zaidiyah,⁶ hanya menetapkan standar dan kriteria khusus bagi seseorang yang layak untuk diangkat menjadi seorang imam.⁷

Setelah konsep imāmah tersebut ditetapkan, muncul tafsir aliran Syī'ah yang juga dipengaruhi oleh ideologi imāmah tersebut.⁸ Dengan kata lain, tafsir aliran Syī'ah digunakan sebagai alat untuk melegitimasi konsep imāmah. Ignaz Goldziher dalam *Madzāhib al-Tafsīr al-Islāmi* menyatakan bahwa sejalan dengan perkembangan sejarah Islam, banyak muncul aliran-aliran keagamaan yang kemudian aliran tersebut

sepeninggalan Rasulullah Saw adalah 1) Ali bin Abi Thalib, 2) al-Hasan, 3) al-Husain, 4) Ali Zain al-Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Sadiq, 7) Musa al-Kazim, 8) Ali al-Rida, 9) Muhammad al-Jawwad, 10) Ali al-Hadi, 11) Hasan al-'Asyqari, 12) Muhammad al-Mahdi al-Muntazar. Lihat al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, 8; Fahd bin Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi Asyara* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), Juz I, 189.

⁵ Sekte Ismailiyah meyakini bahwa yang menjadi Imam setelah Nabi Muhammad Saw adalah 1) Ali bin Abi Thalib, 2) al-Hasan, 3) al-Husain, 4) Ali Zain al-'Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Sadiq, 7) Isma'il. Dalam pandangan sekte ini, Isma'il diangkat menjadi imam dengan nas dari ayahnya (Ja'far al-Sadiq). Walaupun pada akhirnya Isma'il wafat sebelum ayahnya, tetapi imamah tetap diturunkan kepada anaknya. Imam yang jelas berhenti pada Isma'il. Sedangkan anaknya Muhammad al-Maktum merupakan permulaan dari imam yang tersembunyi. Lihat al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, 9; Fahd al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir*, Juz I, 253.

⁶Syī'ah Zaidiyah adalah pengikut Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Jika dibandingkan dengan kelompok Syī'ah lainnya, kelompok Syī'ah ini lebih moderat dan lebih dekat dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dari segi pandangan keagamaan, kaum Zaidiyah banyak dipengaruhi oleh Mu'tazilah, karena memang Imam Zaid pernah bertemu dengan Wasil bin Atha, pendiri aliran Mu'tazilah. Lihat Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 45-48; lihat juga Ahmad Amin, *Duha al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1936), Juz III, 271.

⁷Syī'ah Zaidiyah berpendapat bahwa seseorang bisa menjadi imam apabila memenuhi beberapa syarat, yakni berilmu, zuhud, pemurah, adil dan berani menuntut haknya menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw dengan kekerasan. Pengikut sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Dalam Syī'ah Zaidiyah ada ajaran *al-fadhil wal-mafdhul* yang maksudnya adalah seorang khalifah yang kurang utama dapat diterima meskipun di antara rakyatnya ada orang yang lebih utama. Argumen yang mereka gunakan adalah Ali sendiri juga mengucapkan *bai'at* kepada Abu Bakr dan mengakuinya sebagai khalifah yang sah. Lihat Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 45-48; al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, 7.

⁸ Rosihon Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 249-250.

menafsirkan Al-Qur'an untuk melakukan justifikasi dan legitimasi terhadap pemikiran alirannya masing-masing.⁹

Tafsir Syī'ah dapat dianggap sebagai tafsir yang eksklusif dan tersendiri, terutama karena Syī'ah meyakini bahwa para imam mereka adalah sumber utama dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁰ Berdasarkan keyakinan kaum Syī'ah, seorang imam memiliki koneksi spiritual dengan Allah Swt yang serupa dengan hubungan yang dimiliki para Nabi dan Rasul. Allah Swt telah mengamanahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan para imam setelahnya terkait urusan makhluk, penjelasan ketentuan hukum, pemberian fatwa, interpretasi serta penta'wilan ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa para imam memiliki otoritas yang lebih dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Syī'ah memandang problem imāmah bukan sekadar perkara jabatan politik atau kekuasaan formal saja melainkan perkara tinggi dari keagamaan.¹² Karena selain mengatur pemerintahan, Imam (pemimpin) juga mempunyai kewajiban membimbing pikiran dan spiritual umat manusia dalam urusan keagamaan.¹³ Syī'ah menempatkan imāmah sebagai doktrin sentral dalam aspirasi politiknya yang tidak hanya

⁹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah (Depok: Elsaq Press, 2010), 3.

¹⁰ Muhammad Ibrahim al 'Isal, *Al-Syī'ah Al-Itsna 'Asyriyyah Wa Manhājūhum Fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Makkah: Ummul Quro, 2006), 113.

¹¹ Abidu, *Tafsir Al-Qur'an*, h. 166; lihat juga Muhammad Husain al-Thabataba'i, *Al-Qur'an fi al-Islam* (T.tp: Tp., t.th), 59-60; Ali al-Ausi, *al-Thabataba'i wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan* (Teheran: Sabhara, 1985), 103.)

¹² Abd Aziz, "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syī'ah," *Jurnal KeIslaman* 3, no. 1 (2020): 124.

¹³ Syaikh Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syī'ah, Diterjemahkan Dari Aqa'iduna, Penerjemah: Umar Shahab, Cet. II* (Jakarta: Al-Huda, 1423), 77.

dimaknai sebagai jabatan politik saja, tetapi juga sebagai salah satu ajaran yang harus diimani.¹⁴ Terlihat dari penafsiran Nāsir Makārim Syīrāzi terhadap QS. Al-Baqarah [2] : 124:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Nāsir Makārim Syīrāzi memaknai imāmah pada ayat ini sebagai suatu posisi jabatan yang tinggi bahkan melebihi jabatan kenabian dan kerasulan. Mengapa jabatan imāmah mengungguli jabatan kenabian dan kerasulan? sebab jabatan kenabian dan kerasulan hanya terbatas pada penyampaian perintah-perintah Allah, kabar gembira dan peringatan. Sedangkan imāmah mencakup segala tanggung jawab kenabian dan kerasulan, disamping itu dibarengi dengan penerapan hukum, pendidikan moral, serta akhlak seseorang.¹⁵

Sedangkan Nu'mān Ibn Hayyūn menjelaskan bahwa imam disebut *nathiq* (yang berbicara) karena ia menyampaikan apa yang dahulu disampaikan oleh Rasul, yaitu syariat lahiriah yang dibawa oleh Rasul tersebut. Ia disebut imam karena hamba-hamba Allah mengikuti

¹⁴ Ayatullah al-Syaikh Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 1* (Beirut: Alaalami Library, 2013), 524.

¹⁵ Ayatullah al-Syaikh Nasir Makarim Syirazi, 251.

petunjuknya, sebagaimana seorang pemimpin salat berjamaah disebut imam karena makmum mengikuti petunjuknya. Disebut imam karena ia berada di depan mereka, sementara mereka berada di belakangnya, mengikuti dan meneladaninya.¹⁶ Akan tetapi Nu'man Ibn Hayyun tidak sampai memaknai imamah melebihi posisi kenabian dan kerasulan.¹⁷

Perbedaan secara paradigmatis ini memunculkan pertanyaan epistemologis menarik tentang bagaimana konstruksi otoritas keagamaan dibangun oleh kedua mufassir tersebut. Nāsir Makārīm Syīrāzi dengan afiliasinya dari Syī'ah Itsna Asyariyah dan Nu'mān Ibn Hayyūn dari Syī'ah Ismailiyah, memunculkan pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat imamah sesuai dengan afiliasinya. Perbedaan pandangan dalam memahami ayat imamah ini dapat dipengaruhi oleh ideologi atau konteks historis yang melatarbelakangi penafsiran tersebut.

Perbedaan interpretasi ini mencerminkan divergensi fundamental antara Syī'ah Itsna Asyariyah dan Ismailiyah dalam memahami konsep imamah, yang pada gilirannya berimplikasi pada konstruksi teori kepemimpinan dalam pemikiran politik Islam. Syī'ah Itsna Asyariyah menjadikan ayat ini sebagai basis doktrinal bagi konsep imamah yang bersifat ilahiah dan terbatas pada dua belas imam dari keturunan ahlul bait, sementara Syī'ah Ismailiyah memahaminya dalam konteks siklus kenabian dan keimaman dengan basis doktrinal imam ketujuh yang

¹⁶ Nu'man Ibn Hayyun, *Asas Al-Ta'wil* (Dar al-Saqafa, 1998), 52.

¹⁷ Nu'man Ibn Hayyun, 52.

berkelanjutan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks sosio-historis yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran ayat-ayat imāmah antara kedua mufasir tersebut?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran Nāsir Makārim Syīrāzi dengan Nu'mān Ibn Hayyūn dalam menafsirkan ayat-ayat imāmah serta bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir tersebut?
3. Bagaimana implikasi penafsiran tersebut terhadap resepsi imāmah antarsekte Syī'ah?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis konstruksi pemikiran Nāsir Makārim Syīrāzi dengan Nu'mān Ibn Hayyūn terhadap penafsiran ayat-ayat imāmah serta menganalisis persamaan dan perbedaannya.
2. Menganalisis konteks historis yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran ayat-ayat mengenai imāmah antara Nāsir Makārim Syīrāzi dengan Nu'mān Ibn Hayyūn.
3. Menganalisis implikasi penafsiran tersebut terhadap resepsi imāmah antarsekte Syī'ah?

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah literasi, khususnya dalam bidang keislaman dan dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi terhadap kajian Qur'an.

2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penafsiran ayat-ayat imāmah dari perspektif para ulama.
3. Memahami bahwa keberagaman penafsiran merupakan sunatullah atau sesuatu hal yang lazim.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai imāmah secara umum diklasifikasikan menjadi lima kecenderungan.

1. Kecenderungan ayat-ayat imāmah terhadap interpretasi Al-Qur'an

Diantaranya terdapat penelitian yang menyingkap bagian *al-dakhil* penafsiran esoterik Thabathaba'i dengan ayat-ayat imāmah dalam tafsir al-Mizan. Artikel Si'ar Ni'mah, memaparkan penjelasan tentang *al-dakhil* dan tafsir esoterik dan menelusuri hadits-hadits yang digunakan dalam penafsiran esoteriknya, kemudian menganalisa posisi riwayat hadits pada ayat-ayat imāmah dengan menggunakan pendekatan kritik sanad hadits. Adapun hasilnya yaitu ditemukan sebagian riwayat hadits bermasalah dalam penafsiran esoteriknya, akibatnya dapat disebut bahwa Thabathaba'i melakukan penyelewengan sumber tafsir. Kenyataan inilah yang membuktikan Thabathaba'i terpengaruh ideologinya.¹⁸

Kemudian penelitian Umar Zakka, mengkaji bagaimana lembaga dakwah Islam Indonesia memandang konsep iman. Sebagaimana lembaga dakwah Islam Indonesia mewajibkan anggotanya berbaiat kepada

¹⁸ Siar Ni'mah, "Al-Dakhil Dalam Tafsir (Studi Atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain Al-Tabataba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (2019): 44.

pemimpin (imam) LDII.¹⁹ Kewajiban tersebut didasari oleh dalil yang mereka pahami pada QS. Al Isra [17]: 71 dan QS. An-Nisa [4]: 59.²⁰ Ditambah dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kata imam yang dimaksud LDII ditujukan kepada pemimpin mereka yang diakui sebagai imam. Dan hasil yang didapat dari mengkritisi penafsiran analisis ayat tersebut adalah bahwa tidak ada satu pun ulama yang menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan apa yang dipahami oleh LDII. Maka dari itu dapat dipastikan penafsiran LDII terhadap ayat-ayat imāmah tersebut salah dan sesat.²¹

Kemudian tesis Ahmat Saepuloh, membahas Imāmah dan ‘Ismah dalam Tafsir al-Mizan dan Fathul Qadir menjelaskan bahwa al-Thabathab’i menjadikan QS. Al-Baqarah [2]: 124, Al-Ma’idah [5]: 55 dan 67 sebagai dalil dari ajaran imāmah Syī’ah. Sedangkan al-Syaukani hanya secara implisit saja mengakui QS. Al-Ma’idah [5]: 67 berhubungan dengan kepemimpinan Ali bin Abi Talib. Thabathab’i juga konsisten menjadikan QS. Al-Baqarah [2]: 124, An-Nisa [4]: 59 dan Al-Ahzab [33]: 33 sebagai

¹⁹ LDII: Lembaga Dakwah Islam Indonesia

²⁰ Terjemahan Kemenag 2019

71. “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.”

59. “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

²¹ Umar Zakka, “Infiltrasi LDII Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Analisis Interpretasi LDII Terhadap Ayat-Ayat Imamah,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 161.

dalil legitimasi ismah sedangkan al-Syaukani sama sekali tidak menyinggung masalah *'ismah* ketika menafsirkan ayat tersebut.²²

Selanjutnya tulisan Maafi Husin, Muhammad Hilmi, Zakaria Stapa, dan Jawiah Dakir mengkaji tentang bagaimana kedudukan imāmah dan khalifah didalam ideologi Syi'ah serta dalil-dalil yang memperkuat hujjah mengenai imāmah dan khalifah yang sumbernya di ambil dari Ahlus Sunnah dan Syi'ah, dilanjutkan dengan menganalisa serta membandingkan hujjah manakah yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya atau hujjah manakah yang tidak menyimpang dan menyeleweng.²³

2. Kecenderungan term imāmah terhadap kepemimpinan dalam peraturan politik islam

Tulisan Rasuki, mengkaji term imāmah dan dua term lainnya sebagai dinamika konsep kepemimpinan dalam Islam, yang mana tiga term ini memiliki makna yang berbeda dan historis keberadaan tiga term didalam dunia politik Islam. Tulisan Moch. Fachrurroji mengkaji imāmah, khilafah dan imarah dengan membandingkan serta menganalisis secara teoritik. Hasilnya bahwa konsep kepemimpinan Islam itu tidak terbatas pada sifatnya yang teologis dan doktrin saja melainkan sebagai kebutuhan sosial umat Islam. Dan tiga konsep tersebut memiliki karakteristik yang berbeda meskipun dalam hal praktiknya serupa. Khilafah lebih bersifat umum yaitu

²² Ahmat Saepuloh, "Imamah Dan Ismah Dalam Tafsir Syi'ah Isna Asyariyah Dan Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan 'Ismah Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Tabataba'i Dan Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani)" (IAIN Tulungagung, 2016).

²³ Jalil and Zakaria Stapa Amran, "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah Atau Imamah Antara Ahlu Sunnah Dengan Syi'ah," n.d., 25.

teologis dan sosiologis, sedangkan imāmah bersifatologis dan imarah murni bersifat sosiologis.²⁴ Tulisan Lendrawati mengkaji imāmah dalam konstelasi politik Islam dimana Lendrawati membandingkan term imāmah, khilafah dan imarah dengan menghubungkannya pada fakta sejarah bahwa imāmah adalah term yang menjelaskan tentang lembaga pemerintahan, tugas serta kekuasaan dan pengangkatan kepala Negara atau pimpinan tertinggi dalam konstelasi sistem politik Islam.²⁵

3. Kenderungan imāmah dalam lingkai politik

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rika Leli Dewi Khusaila Rosalna, dikaji pendekatan hermeneutika politik yang dikembangkan oleh Ruhollah Musavi Khomeini dalam konteks transformasi konsep-konsep Al-Qur'an menjadi praktik revolusi Islam di Iran. Keterlibatan Khomeini dalam arena politik Iran tidak dapat dipisahkan dari kondisi realitas politik yang dihadapinya, serta berkaitan erat dengan dimensi horizontal teologi Syī'ah yang mengambil karakteristik monoteistik. Kondisi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kerangka hermeneutika Khomeini yang mengalami ekspansi dan evolusi dari tahapan quietist menuju tahapan praktik politik, suatu fenomena yang mengindikasikan adanya pola melingkar dalam metodologi hermeneutikanya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana interpretasi teks suci dapat berkembang seiring

²⁴ Moch. Fachrurroji, "Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik Terhadap Konsep Khilafah Imamah Dan Imarah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (2008): 303.

²⁵ Lendrawati, "Khilafah, Imarah Dan Imamah Dalam Konsep Konstelasi Politik Islam: Analisis Komperatif Tentang Wacana Bentuk Negara Dan Sistem Pemerintahan," *Al-Ahkam XXII*, no. 2 (2021): 130.

dengan dinamika sosial-politik yang dihadapi oleh seorang pemikir, dimana pendekatan hermeneutika tidak lagi terbatas pada aspek teoretis semata, melainkan berkembang menjadi instrumen transformasi sosial yang konkret.²⁶

Kemudian disertasi Zainal Abidin yang membahas imāmah dan implikasinya dalam kehidupan sosial melalui telaah pemikiran teologi. Disertasi ini menguraikan bahwa dalam tradisi Syī'ah sendiri terjadi dinamika pemaknaan mengenai imāmah, dan dinamika tersebut merupakan respon atas situasi sosio-kultural yang ada. Imāmah dalam abad klasik hanya dipahami sebagai kepemimpinan semata dan Syī'ah mulai menjadi gerakan politik, kemudian di abad pertengahan bergeser menjadi paham teologi atau fiqih dan Syī'ah menjadi gerakan kalam, hingga sampai di abad modern sekarang, imāmah sebagai paham pembaharuan dan Syī'ah menjadi gerakan pemikiran.²⁷

Selanjutnya dalam artikel berjudul “Syī'ah: Politik atau Agama? (Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib)” yang ditulis oleh M. Kholid Muslih beserta rekan-rekannya, dikemukakan bahwa kemunculan awal Syī'ah pada masa-masa pertama memiliki karakteristik politik ketimbang religious. Pada periode tersebut, para imam dari keluarga ahlul bait memberikan kewenangan penuh kepada seluruh komunitas umat dalam

²⁶ Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia, “Hermeneutika Politik Syī'ah Ruhollah Musavi Khomeini: Manuver Teks Al-Qur'an Ke Praksis Revolusi Islam Iran” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁷ Zainal Abidin, *Imamah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial: Telaah Atas Pemikiran Teologi Syī'ah* (Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, 2012).

persoalan kekuasaan, termasuk memberikan hak bagi semua Muslim untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan dan pengusulan kandidat yang layak menduduki posisi khalifah. Namun demikian, terjadi transformasi dalam pemikiran Syī'ah mengenai perubahan orientasi kelompok dari ranah politik menuju dimensi keagamaan melalui kelompok *imamiyah* yang mengaitkan konsepsi “*imamah ilahiyyah*”. Berdasarkan analisis tersebut, Muhibuddin al-Khatib menyimpulkan bahwa Syī'ah tidak lagi dapat dikategorikan semata sebagai mazhab atau sekte, melainkan telah bertransformasi menjadi entitas keagamaan tersendiri. Kesimpulan ini didasarkan pada adanya sistem kepercayaan yang bersifat distinktif dan tidak dijumpai dalam komunitas Muslim lainnya.²⁸

4. Imāmah dalam fanatisme madzhab

Terdapat tesis Recha Tamara Putri membahas tentang inkonsistensi penafsiran Nasir Makarim Syirazi terhadap sikap taklid dan fanatisme mazhab dalam tafsir *al-Amtsal fi tafsir kitabillah al-Munzal* pada ayat-ayat imāmah. Hasil penelitiannya menunjukkan pandangan Makarim Syirazi terhadap imāmah diartikan sebagai suatu kedudukan atau yang tinggi bahkan melampaui kedudukan Nabi dan Rasul. Nasir Makarim Syirazi inkosistensi dan terkesan tidak objektif dalam menafsirkan suatu ayat. Misalnya penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 170-171 yang menolak sikap dan melarang taklid dan fanatisme mazhab, berarti disana hanya sekadar

²⁸ Muslih, M. K. ., Moh Shobirin, M. ., Dhiaul Fikri, M. ., Mahbubah, K., & Kaffah, S. . (2022). SYI'AH: POLITIK ATAU AGAMA? (Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 150–179. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.235>

ungkapan dan larangan saja, tanpa adanya pengamalan dan penerapannya. Sebab beliau sendiri masih saja bersikap taklid dan fanatik terhadap mazhabnya.²⁹

Dari paparan kajian terdahulu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis, pembahasan mengenai diskursus ayat-ayat imāmah dalam tafsir Syi'ah sudah dilakukan sebelumnya. Namun, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji tema bahasan dalam kitab tafsir dengan analisis teori yang sama, maka penulis menunjukkan *positioning* dengan mengambil tema diskursus ayat-ayat imāmah studi komparatif tafsir Al-Amtsal dengan Asas Al-Ta'wil menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Sehingga nantinya akan diperoleh jawaban-jawaban yang ditawarkan dalam rumusan masalah.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai dasar pijakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil kajian yang komprehensif mengenai diskursus ayat-ayat imāmah dalam tafsir Syi'ah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah, penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika oleh Hans Georg Gadamer. Maka dari itu perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa konsep dasar terkait dengan teori tersebut.

²⁹ Recha Tamara Putri, "Inkonsistensi Penafsiran Nasir Makarim Syirazi Terhadap Sikap Taklid Dan Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Al-Amtsal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal Pada Ayat-Ayat Imamah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

1. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Pembacaan hermeneutika Gadamer memiliki relevansi sebagai alat bantu analisis dalam penelitian ini, karena teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan antara lain:

- a. Untuk menganalisis bagaimana sejarah hidup, konteks sosial, budaya, politik, dan *background* Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn yang turut membentuk dan mempengaruhi keduanya dalam memahami Al-Qur'an (teori *historically effected consciousness*);
- b. Menjelaskan epistemologi penafsiran Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn terhadap Al-Qur'an, mulai dari perangkat teori dan metode serta literatur-literatur rujukan baik primer maupun sekunder hingga menelaah sejauh mana Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn mempertahankan atau ketika mengubah sudut pandanganya terhadap penafsiran Al-Qur'an (teori *prapemahaman; pre-understanding*);
- c. Mengeksplorasi bagaimana Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn mendialogkan antara teks, konteks, dan tantangan zaman yang sedang dihadapi, termasuk bagaimana dia berinteraksi dengan tradisi, serta bagaimana ia mengkonstruksi wacana baru ditengah pergumulan tersebut (teori *fusion of horizons*);
- d. Mengungkap bagaimana Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn mengkontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan

“Kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah” (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein; historically effected consciousness*). Menurut teori ini, setiap penafsir meniscayakan dirinya dipengaruhi oleh situasi tertentu, baik situasi itu berkenaan dengan tradisi, kultur, sosial, politik, ekonomi dan pengalaman hidup. Situasi demikian oleh Gadamer disebut dengan “*effective history*” (sejarah efektif). Selain itu, Gadamer juga mengatakan bahwa, seseorang harus belajar bagaimana memahami dan mengenali bahwasanya di dalam setiap pemahaman, baik pemahaman yang ia sadari atau tidak, unsur *Wirkungsgeschichte (effective history)* sangat mengambil peran.³⁰ Maka, di sini perlu adanya sikap kewaspadaan dan kesadaran dari si penafsir bahwa pengaruh sejarah dapat membentuk nomenklatur pemahaman dan cara berfikir pada dirinya. Dalam konteks studi Al-Qur’an, seorang *mufassir* dituntut untuk melihat dan memahami konteks situasi di mana ia hidup, seperti kondisi sosial, politik, budaya, dan iklim geografis dan lainnya. Ini penting untuk menjaga agar dia tidak terjebak pada sikap subyektifitas yang berlebihan ketika memproyeksikan penafsirannya.

Kemudian teori “pra-pemahaman”. Keterpengaruhan seorang penafsir oleh apa yang disebut “situasi hermeneutik” (*wirkungsgeschichte*) membawa dirinya kepada dimensi berikutnya yang disebut dengan *vorverständnis* yakni pra-pemahaman terhadap teks yang akan ditafsirkan. Hal ini menurut Gadamer merupakan spektrum awal yang secara substansial harus ada ketika seorang pembaca atau penafsir memahami suatu teks.

³⁰ Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990), 306.

Dari teori ini, akan dilihat bagaimana seorang penafsir mampu mendialogkan antara prapemahamannya dengan teks yang ditafsirkan.³¹ Sahiron Syamsuddin melihat bahwa prapemahaman yang dimaksud Gadamer di sini agakny sejalan dengan sebuah hadis tentang larangan Nabi Muhammad Saw. menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'y*. Kata *ra'y* yang dimaksudkan Nabi dalam hadis tersebut bukan bermakna 'akal' (*'aql*), sebab kata *'aql* dalam bahasa Arab mengandung makna berpikir secara positif (lihat misalnya, QS. al-Baqarah [2]: 44, Ali Imran [3]: 65, dan al-An'am [6]: 32). Maka, kata *ra'y* menurut Sahiron lebih tepat diartikan dengan "dugaan" atau "*pre-understanding*" yang tidak atau belum tentu validitasnya yang dalam istilah Gadamer merupakan '*vorverstaendnis*' yakni prapemahaman yang belum menjadi "*vollkommenheit des vorverstaendnisses*" (kesempurnaan prapemahaman). *Vorverstaendnis* adalah prasangka-prasangka yang dipaksakan kepada penafsiran teks yang dipengaruhi oleh "subyektivitas negatif" si penafsir. Dan, problem ini berasal dari apa yang Gadamer sebut dengan *wirkungsgeschichte* (*effective history*).³²

Selanjutnya ada teori "penggabungan atau asimilasi horison" (*horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan teori "lingkaran

³¹ Namun, secara fundamental Gadamer membedakan "prasangka" dalam dua kategori. Ia mengatakan: "Harus dibedakan antara prasangka terhadap otoritas manusia dan terhadap ketergesaan. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa yang lain dan otoritas lain yang mengarahkan pada kesalahan merupakan sebuah ketergesaan dalam diri sendiri. Bahwa otoritas merupakan sumber prasangka yang sesuai dengan prinsip pencerahan, yaitu mempunyai keberanian menggunakan pemahaman pribadi." Lihat, Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 328.

³² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: PESANTREN NAWESSEA PRESS, 2017), 86.

hermeneutik” (*hermeneutischer zirkel; hermeneutical circle*). Teori ini berkaitan erat dengan spektrum sebelumnya yang menekankan upaya kehati-hatian dalam menerapkan prapemahaman ketika memahami teks. Teori *Fusion of horizons* meniscayakan dua hal; 1) adanya “cakrawala pengetahuan” atau horison teks; 2) adanya “cakrawala pemahaman” atau horison pembaca. Dua horison ini menurut Gadamer mesti dikomunikasikan satu sama lain agar “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*).³³

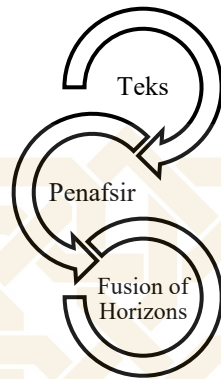
Kemudian teori “penerapan” (*aplication*). Teori ini merupakan ketentuan akhir bagi seorang pembaca atau penafsir setelah melalui tiga tahapan proses memahami di atas, yakni pesan-pesan yang terdapat di dalam teks diaplikasikan pada konteks pembaca atau penafsir.³⁴ Kutipan di atas menjawab pertanyaan sebelumnya bahwa makna atau pesan yang diaplikasikan oleh pembaca adalah bukan makna *literally* atau makna harfiah dari suatu teks, melainkan *meaningfulsense* yakni pesan atau makna yang lebih “berarti” dari sekedar pernyataan literal teks tersebut.

Maka, kesimpulan dari empat tahapan teori Gadamer di atas adalah mengungkap seluk beluk penafsiran Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu’mān

³³ Gadamer, *Text and Interpretation Dalam B. R. Wachterhauser (Ed), Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York, 1986), 396.

³⁴ Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik*, 313.

Ibn Hayyūn terhadap ayat-ayat imāmah, mulai dari metode, pendekatan, sumber rujukan, dan produk penafsiran yang dia tawarkan.



Dengan kerangka teori ini, penulis berusaha melihat bagaimana proses dialektika perolehan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dalam membentuk pandangan Nāsir Makārim Syīrazi dan Nu'mān Ibn Hayyūn terkait penafsiran ayat-ayat imāmah.

2. Tafsir Muqāran

Metode tafsir muqāran merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan atau yang biasa disebut dengan metode komparatif. Salah satu aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir muqāran adalah membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan. Pembahasannya bukan sekedar pada perbedaannya, melainkan argumentasi-argumentasi penafsir, kemudian mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan menemukan sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.³⁵

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, Cet.1* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

Adapun penulis akan menggunakan *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat teranyam dan menyatu. Langkah-langkah metodis yang dilakukan ketika akan melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema apa yang akan diriset, yaitu mengenai imāmah
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak dibandingkan, yaitu ayat-ayat tentang imāmah; QS. Al-Baqarah [2]: 124, QS. Ali Imran [3]: 61, QS. An-Nisa [4]: 59, QS. Al-Maidah [5]: 55, 67, QS. At-Taubah [9]: 119, QS. Ibrahim [14]: 24-26, dan QS. Al-Ahzab [33]: 33.³⁶
3. Mencari keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji, Syī'ah Itsna Asyariyah (Tafsir Al-Amtsal) dan Syī'ah Ismailiyah (Asas Al-Ta'wil)
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumen data
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.³⁷

Penggunaan tafsir muqaran dalam penelitian terkait ayat-ayat imāmah antara tafsir Syī'ah Itsna Asyariyah dan Syī'ah Ismailiyah ini memiliki signifikansi yang mendalam dan beragam. Pendekatan komparatif ini membuka ruang analisis yang lebih luas untuk memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an di kalangan dua kelompok

³⁶ Devi Faizah Yuliana, *Imamah Dalam Tradisi Tafsir Syi'ah* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013), 108.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir: Cet. 9* (Yogyakarta: Idea Press, 2024), 121–122.

Syī'ah yang berbeda. Melalui perbandingan penafsiran ayat-ayat imāmah dari Nāsir Makārim Syīrāzi dan Nu'mān Ibn Hayyūn, penelitian ini tidak hanya mengungkap perbedaan interpretasi, tetapi juga menelusuri akar historis dan landasan teologis yang mendasari perbedaan tersebut.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah memahami cara kerja penelitian, berikut metodologi yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat analisis-komparatif (*analytical-comparative method*).³⁸ Dari sumber data yang digunakan pada jenis penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).³⁹ Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mana membahas tentang diskursus ayat-ayat imāmah dalam tafsir Syī'ah, bersumber pada dua kitab tafsir utama yaitu Tafsir Al-Amtsal dan Asas Al-Ta'wil, serta kitab-kitab, buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pokok yaitu kitab

³⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian, I KBM Indonesia*, 2021, 6.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), 8.

tafsir Al-Amtsal Fi Kitabillah al-Munzal karya Nāsir Makārim Syīrāzi dan kitab Asās Al-Ta'wīl karya Nu'mān Ibn Hayyūn. Data sekundernya merupakan kitab-kitab lain karya kedua mufasssir, ditambah dengan buku, artikel dan literatur-literatur lain yang memiliki relevansinya dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*) yaitu diperoleh dari dokumentasi, menelusuri data terkait variabel yang tersebar dalam literatur, catatan, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Peneliti memulainya dan mengumpulkan kitab Tafsir Al-Amtsal dan Asas Al-Ta'wil. Kemudian memuat kitab-kitab tentang Syī'ah, kitab-kitab karya kedua mufasssir, dan karya-karya lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini, termasuk buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan tahapan-tahapan.

Pertama, menghimpun ayat-ayat imāmah yang dijadikan objek studi yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 124, QS. Ali Imran [3]: 61, QS. An-Nisa [4]: 59, QS. Al-Maidah [5]: 55, 67, QS. At-Taubah [9]: 119, QS. Ibrahim [14]: 24-26, dan QS. Al-Ahzab [33]: 33.⁴⁰ Kemudian penulis menelaah penafsiran kedua mufasssir yaitu Nasir Makārim Syīrāzi dan Nu'mān Ibn

⁴⁰ Devi Faizah Yuliana, *Imamah Dalam Tradisi Tafsir Syi'ah*, 108.

Hayyūn terhadap ayat-ayat tersebut. Selanjutnya penafsiran-penafsiran tersebut dibandingkan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir masing-masing mufassir. Peneliti juga menganalisis implikasi dari penafsiran tersebut terhadap relasi antar golongan Syī'ah itu sendiri. Hasil analisis kemudian dirumuskan dalam bentuk simpulan yang menjawab rumusan masalah, sekaligus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan pengaruh penafsiran konsep imāmah dalam kedua kitab tafsir tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi rangkaian sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab I peneliti akan menjelaskan pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah dan problematika yang ditemukan, tujuan dan signifikansi penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, kajian pustaka dan penelitian-penelitian yang telah ditemukan, kerangka teori sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini agar tersusun secara sistematis, metode penelitian sebagai alat untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang lanskap historisitas Syī'ah dan tafsir Syī'ah. Dimulai dengan pemaparan sejarah dan perkembangan Syī'ah, bab ini menjelaskan latar belakang historis dan teologis yang menjadi dasar terbentuknya sekte ini dalam Islam. Selanjutnya, dijelaskan sejarah dan

perkembangan tafsir di kalangan Syī'ah, termasuk dinamika pemikiran dan kontribusi para ulama Syī'ah terhadap ilmu tafsir. Bab ini juga mencakup biografi dua mufassir yang menjadi fokus penelitian, yakni penulis Tafsir Al-Amtsal (Nāsir Makārim Syīrāzi) dan Asās Al-Ta'wīl (Nu'mān Ibn Hayyūn), dijelaskan karakteristik dari kedua tafsir tersebut, baik dari aspek metodologi, pendekatan, maupun konteks penulisan, serta persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir dan kitab-kitab tafsirnya, sehingga memberikan gambaran awal tentang bagaimana konsep imāmah diinterpretasikan oleh masing-masing mufassir.

Bab III, penulis akan mendalami konsep imāmah yang menjadi salah satu doktrin sentral dalam teologi Syī'ah. Peneliti akan memulai dengan menjelaskan definisi dan ruang lingkup imāmah dalam tradisi Syī'ah. Selanjutnya, akan dibahas landasan dogmatis imāmah yaitu dalil-dalil yang digunakan oleh Syī'ah untuk mendukung doktrin tersebut, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Bagian terakhir dari bab ini akan mengulas konsep imāmah dalam Syī'ah Itsna Asyariyah dan Syī'ah Ismailiyah, menyoroti ciri-ciri dan karakteristik.

Selanjutnya pada Bab IV akan berfokus pada analisis komparatif penafsiran ayat-ayat imāmah dalam Tafsir Al Amtsal dan Asas Al-Ta'wil. Penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan legitimasi konsep imāmah di dalam kedua kitab tafsir tersebut yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 124, QS. Ali Imran [3]: 61, QS. An-Nisa [4]: 59, QS. Al-Maidah [5]: 55, 67, QS. At-Taubah [9]: 119, QS. Ibrahim [14]: 24-26, dan

QS.Al-Ahzab [33]: 33.⁴¹ Kemudian bagaimana kedua mufasir tersebut menginterpretasikan ayat-ayat ini. Dilanjutkan dengan analisis peta pemikiran dari kedua mufassir dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penulis akan membandingkan konstruksi pemikiran kedua mufassir, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi interpretasi mereka, seperti konteks sosial, historis, politik, dan keilmuan. Kemudian dijelaskan paradigma konsep imamah dari kedua mufassir dan terdapat analisis komparatif. Bab ini juga akan mengkaji implikasi penafsiran ayat-ayat imamah terhadap resepsi imamah antarsekte Syi'ah.

Kemudian pada Bab V penulis akan menguraikan penjelasan akhir mengenai jawaban dari masalah-masalah yang telah disebutkan pada rumusan masalah. Kesimpulan pada bab ini merangkum dari hasil penelitian yang telah dianalisis, serta dilanjutkan dengan saran terhadap penelitian ini yang nantinya akan berguna bagi penulis lain untuk penelitian lebih lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴¹ Devi Faizah Yuliana, 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai diskursus ayat-ayat imāmah dalam studi komparatif antara Tafsir al-Amtsal karya Nāsir Makārim Syīrāzi dengan Asās al-Ta'wīl karya Nu'mān Ibn Hayyūn, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Perbedaan penafsiran dari kedua mufassir mengenai ayat-ayat imamah meliputi QS. Al-Baqarah [2]: 124, QS. Ali Imran [3]: 61, QS. An-Nisa [4]: 59, QS. Al-Maidah [5]: 55, 67, QS. At-Taubah [9]: 119, QS. Ibrahim [14]: 24-26, dan QS. Al-Ahzab [33]: 33, sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, mazhab, dan konteks sosio-historis kedua mufassir. Nāsir Makārim Syīrāzi, sebagai ulama Syī'ah Itsna Asyariyah, menekankan eksklusivitas dan otoritas ilahiah dua belas imam. Penafsirannya cenderung eksoteris, sistematis, dan berorientasi pada legitimasi teologis serta sosial-politik imamah dalam struktur masyarakat Syī'ah kontemporer. Nu'mān Ibn Hayyūn dari Syī'ah Ismailiyah, sebaliknya, menonjolkan pendekatan esoteris dan simbolik. Penafsirannya berfungsi untuk mendukung legitimasi kekhalifahan Ismailiyah, dengan penekanan pada makna batin (ta'wil) dan struktur hierarkis spiritual komunitas Ismailiyah. Perbedaan metodologi dan tujuan penafsiran menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah refleksi

dari dinamika sosial, politik, dan teologis pada masa hidup para mufassir.

2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana konstruksi pemikiran kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat imāmah serta apa persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir tersebut, maka penulis menyimpulkan:

- a. Konstruksi pemikiran kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat imāmah membentuk sebuah paradigma yang berbeda dalam memahami imāmah. Nāsir Makārim Syīrāzī membangun paradigma imāmah sebagai institusi kepemimpinan sentral yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial dan politik. Ia menekankan kesinambungan kepemimpinan ilahiah, kema'shuman imam, serta implementasi syariat secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Imāmah diposisikan bisa sejajar atau bahkan memlampaui kenabian dan kerasulan serta menjadi rujukan utama dalam semua aspek kehidupan umat. Adapun Nu'mān Ibn Hayyūn membangun paradigma imāmah sebagai institusi dengan dimensi transendental dan esoteris. Imāmah tidak diposisikan sejajar dengan kenabian dan kerasulan, akan tetapi imam memiliki otoritas ta'wil (penafsiran batin) dan menjadi penjaga transmisi pengetahuan esoterik lintas generasi. Fungsi utama imam adalah sebagai pembimbing spiritual yang menghubungkan umat dengan hakikat ilahi, bukan sekadar pemimpin politik.

- b. Adapun mengenai persamaan dan perbedaan, kedua mufassir sepakat bahwa imāmah adalah institusi kepemimpinan sentral dalam Islam dan memiliki dimensi spiritual serta sosial yang sangat penting. Perbedaan mendasar terletak pada dimensi otoritas dan sumber legitimasi. Nāsir Makārim Syīrāzi lebih menonjolkan kesinambungan, fungsi sosial, dan implementasi syariat secara eksoteris. Sedangkan Nu'mān Ibn Hayyūn menekankan aspek transendental, esoteris, dan hierarkis.
3. Implikasi penafsiran terhadap resepsi imāmah, penafsiran ayat-ayat imāmah menghasilkan dua pendekatan berbeda dalam sekte Syī'ah utama: Syī'ah Itsna Asyariyah dengan konsep *wilayah al-faqih* dan Syī'ah Ismailiyah dengan model kepemimpinan Aga Khan. Kedua sekte menunjukkan hubungan koeksistensi pragmatis dengan transformasi historis wacana imāmah dari gerakan politik (era awal) menjadi gerakan kalam (era pertengahan) hingga gerakan pemikiran dan pembaharuan (era modern).

B. Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian pada tafsir-tafsir lain dari berbagai sekte Syī'ah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan konsep imāmah dalam Islam. Diperlukan kajian interdisipliner yang menghubungkan tafsir ayat-ayat imāmah dengan dinamika sosial-politik kontemporer umat Islam, agar pemahaman terhadap doktrin imāmah tidak hanya bersifat normatif-

teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdol Rahim Gavahi. "Islamic Revolution of Iran: Conceptual Aspects and Religious Dimensions. Doctoral Thesis." Uppsala University, 1998.
- Abdul Halim al-Najjar. *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. Kairo: Dar al-Ma'rifat, 1974.
- Abdul Khamid. "Epistemologi Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal Karya Nasir Makarim Al-Shirazi (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makarim Al-Shirazi Tentang Konsep Tuhan)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abdullah Fayadh. *Tarikh Al-Imamiyah Wa Aslafuhum Min Al-Syi'ah*. Beirut: Muassasah al-'Alam li al-Mathbu'at, 1986.
- Abu Hamid Muhammad Al-Maqdasi. *Risalah Fi Al-Radd 'ala Al-Rafidhah*. Bombay: Dar al-Salafiyah, n.d.
- Ahmad Amin. *Dhuhru Al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, n.d.
- Ahmad Atabik. "Melacak Historitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan Dan Aliran-Alirannya)." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 325–48.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Ahmad Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Jaya Murni, 1971.
- Ahmat Saepuloh. "Imamah Dan Ismah Dalam Tafsir Syi'ah Isna Asyariyah Dan Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan 'Ismah Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Tabataba'i Dan Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani)." IAIN Tulungagung, 2016.
- Akhmad Satori. *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini Sebagai Teologi Dalam Relasi Agama Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2018.
- Al-Alusi Mahmud Syihabuddin. *Ruh Al-Ma'ani Jilid II*. Beirut: Dar al Fikr, 2003.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Jilid 3*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Ghurabiy, Ali Mustofa. *Tarikh Al-Firqah Al-Islamiyah Wa Al-Naysatu 'Ilm Al-Kalam 'Inda Al-Muslimin*. Kairo: Maktabah wa al-Mathba'ah Muhammad Ali

Shabih, 1959.

Al-Idrisi. *Al-Magrib Al-Arabi Min Nazhah Al-Musytaq*. Algeria: Diwan al-Matbuat al-Jam'iyyah, 1983.

Al-Kindi. *Kitab Al-Wilayah Wa Al-Qudah*. Beirut: Kitab al-Ilmiyyah, 2003.

al-Zahabi. *Siyar A'lam Al-Nubala*. Beirut: Muassasah Risalah, 1982.

Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad. *Tarikh Al-Islam Wa Wafiyat Al-Masyahir Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2003.

Al-Zain Husein. *Al-Syi'ah Fi Al-Tarikh*, n.d.

Ali Aljufri dan Mufidah Aljufri. "Al Tabrasi Tokoh Tafsir Klasik Syi'ah Moderat (468-548 H) Telaah Atas Kitab Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022).

Ali Ibrahim Hasan. *Al-Tarikh Al-Islami Al-A'lam*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1997.

Ali Rabbani Gulpaygani. *Kalam Islam: Kajian Teologis Dan Isu-Isu Kemadzhaban, Penerjemah Muhammad Jawad Bafaqih*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.

Ali Syari'ati. *Islam Madzhab Pemikiran Dan Aksi, Terj.,.* Bandung: Mizan, 1995.

Amran, Jalil and Zakaria Stapa. "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah Atau Imamah Antara Ahlu Sunnah Dengan Syi'ah," n.d.

Angga Panca Sera. "Konsep Imamah Dalam Kajian Literatur Shi'ah (Tafsir Majma' Al-Bayan Tafsir Al Qur'an Dan Tafsir Al Amsal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal Ma'a Tahdhib Jadid)." Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Arif Tamir. *Muqaddimah Asas Al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Saqafa, n.d.

Asaf A. A. Fyze. "Qadi An-Nu'man the Fatimid Jurist and Author." *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 1 (1934).

Asghar Ali Engineer. *Theologi Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Ayatullah al-Syaikh Nasir Makarim Syirazi. *Al-Amsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 1*. Beirut: Alaalami Library, 2013.

———. *Al-Amsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 11*. Beirut: Alaalami Library, 2013.

- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 13*. Beirut: Muassasah al-A'lami li Matbu'at, 2013.
- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 19*. Beirut: Alaalami Library, 2013.
- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 3*. Beirut: Alaalami Library, 2013.
- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 5*. Beirut: Alaalami Library, 2013.
- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabillah Al-Munzal, Jilid 9*. Beirut: Alaalami Library, 2013.
- Aziz, Abd. "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020).
- Bahtiar, Azam. "Kritik Atas Narasi Sejarah Tafsir Syiah: Reposisi Peran Al-Wazir Al-Maghribi. Disampaikan Pada Seminar Dan Kuliah Umum: From Classical Qur'anic Exegesis to Digital Interpretation." Yogyakarta, 2025.
- Dabashi, Hamid. *Shi'ism: A Religion of Protest*. Cambridge: Harvard University Press, 2011.
- Daftary, Farhad. *The Ismailis: Their History and Doctrines. 2nd Ed.* Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Devi Faizah Yuliana. *Imamah Dalam Tradisi Tafsir Syi'ah*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013.
- Farid Wajdi Ibrahim. *Negara-Negara Syi'ah Dalam Lintasan Sejarah (Suatu Kajian Dari Perspektif Sosio-Historis)*. Banda Aceh: Pena, 2014.
- Gadamer. *Text and Interpretation Dalam B. R. Wachterhauser (Ed), Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York, 1986.
- Galib Mustafa. *A'lam Al-Ismailiyyah*. Beirut: Dar al-Yaqazah al-'Arabiyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1964.
- Gita, Muhammad Husain Kasyif. *Al-Asl Al-Syi'ah Wa Usuluh*. Beirut: Dar al-Adwa, 1990.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern, Terj. M. Alaika Salamullah*. Depok: Elsaq Press, 2010.
- Haider Najam. *Imamate (Legitimate Leadership) In Shi'i Islam: An Introduction*

- (*Introduction to Religion*). Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Halm, Heinz. *Shi'ism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- Hans-Georg Gadamer. *Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik*. Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI-Press, 1979.
- Hasan Hanafi. *Min Al-'Aqidah Ila Al-Sawrah*. Kairo: Madbully, 1988.
- Hasan Ibrahim. *Tarikh Al-Islam*. Mesir: al-Nahdhah, 1974.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh Al-Islam Al-Siyasi Wa Al-Dini Wa Al-Thaqafi Wa Al-Ijtima'i, Jilid 2*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964.
- Heinz Halm. *Shiism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1991.
- HM. Attamimy. *Ghadir Khum: Suksesi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad Saw. Editor: Dr. Rajab M.Ag., Cet. 1*. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2010.
- Husein Ja'far Al-Hadar. "Falsafat Politik Wilayah Al-Faqih." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2014).
- Ibn Khulkan. *Wafiqat Al-A'yan Wa Abna Abna Al-Zaman*. Beirut: Dar Sadir, 1972.
- Ihsan Al Amin. *Al Tafsir Bi Al Ma'tsur Wa Tathwiruhu 'Inda Al Syi'Ah Al Imamiyyah*. Iran: Dar al Hadi, n.d.
- Imam Khomeini. *Al-Hukumah Al-Islamiyah*, Trans. Razali Hj. Nawawi and Hayyun Hj. Nawawi. Malaysia: ABIM, 1983.
- Imron Rosyidi Muhammad. "Poligami Dalam Perspektif Kitab Al-Amtsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal." *Buana Gender* 2, no. 1 (2017).
- Isma'il Basya al-Baghdadi. *Hidayah Al-Arifin Asma Al-Muallifin Wa Asar Al-Musannifin*. Istanbul: Dar Ihya al-Tusas al-Arabi, 1955.
- Isma'il Sami'i. *Al-Daulah Al-Fathimiyyah Wa Juhd Al-Qadi Nu'man Fi Irsa'i Da'a'im Al-Khalifah Al-Fathimiyyah Wa Al-Tatawwur Al-Haddari Bi Bilaad Al-Maghib*. Algeria: Markaz al-Kitab al-Akaariimii, 2010.
- Kahalah, Umar Rida. *Mu'jam Al-Mu'allifin Tarajim Musannifi Al-Kutub Al-Arabiyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2015.
- Lendrawati. "Khilafah, Imarah Dan Imamah Dalam Konsep Konstelasi Politik Islam: Analisis Komperatif Tentang Wacana Bentuk Negara Dan Sistem

- Pemerintahan.” *Al-Ahkam XXII*, no. 2 (2021).
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, Cet.1*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun Fi Tsaubihi Al Qasyib, Vol. 1 2nd Edition*. Iran: Al Jami'ah al Radhawiyah li 'Ulum al Islamiyyah, n.d.
- Majdi 'Audh al Jarhi. *Manhaj Al Syiah Al Imamiyyah Al Itsna Al 'Asy'ariyyah Fi Tafsir Al Qur'an, 1st Edition*, 2009.
- Mishbah Nur Ihsan. “Dinamika Tafsir Dari Sektarian Ke Moderat: Studi Historis Tafsir-Tafsir Syi'ah.” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 3, no. 1 (2023).
- Moch. Fachrurroji. “Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik Terhadap Konsep Khilafah Imamah Dan Imarah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (2008).
- Mohammad Husen. “Makna Safinah Dan Fulk Dalam Kitab Asas Al Ta Wil Karya Nu'man Ibn Hayyun (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer).” Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mojan Momen. *An Introduction to Shi'i Islam*. London: Yale University, 1985.
- Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Muhammad Abu, Zahrah. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam, Terj. Abd. Rahman Dan Ahmad Qarib*. Jakarta: Logos, 1996.
- Muhammad al-Husein 'Ali Kashif Al-Ghita. *Ashl Al-Syi'ah Wa Ushuliha*. Teheran: Maktabah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.
- Muhammad Ali Asadi Nasab. *Manahij Al Tafsiriyyat 'Inda Al Syi'ah Wa Al Sunnah, 1st Edition*. Iran: Markaz al Dirasat al 'Ilmiyyah, 2010.
- Muhammad bin al-Hasan al-Tusi. *Al-Tibyan Fi Tafsir Al-Qur'an, Maktab Al-A'lam Al-Islami, Juz 1*, 1209.
- Muhammad Hadi Ma'rifat. *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun Fi Tsaubihi Al Qasyib, Vol. 2 2nd Edition*. Iran: Al Jami'ah al Radhawiyah li 'Ulum al Islamiyyah, n.d.
- Muhammad Husain Thabathaba'i. *Al Mizan Fi Tafsir Al Qur'an*. Iran: Muassasah Isma'iliyah, 1371.

- Muhammad Husein Ali Kasyif al-Gita. *Ahl Al-Syi'ah Wa Usulih*. Kairo: Maktabat al-Najat, 1958.
- Muhammad Ibrahim al 'Isal. *Al-Syi'ah Al-Itsna 'Asyriyyah Wa Manhâjuhum Fî Al-Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*. Makkah: Ummul Quro, 2006.
- Muhammad Ismail. "Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al Qur'an: Studi Kritis Penafsiran Sayyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Muhammad Jawwad Al-Mughniyah. *Al-Syi'ah Fi Al-Mizan, 4th Ed*. Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu, 1979.
- Musolli. "Ideologisasi Madzhab Syi'ah Di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Empirisma* 24, no. 1 (2015).
- Mustafa Galib. *Muqaddimah Ikhtilafi Usul Al-Mazahib*. Beirut: r al-Andalus, 1979.
- . *Tarikh Da'wah Al-Isma'iliyyah*. Beirut: Dar al-Andals li Al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1979.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir. Cet. 9*. Yogyakarta: Idea Press, 2024.
- Mutahhari. *Imamah Dan Khalifah*. Jakarta: Penerbit Firdaus, 1991.
- Naser Makarem Syirazi. *Commentary of Suratul Jinn*. Islamic Humanitarian Service, 2003.
- Naser Makarim Syirazi. *Ethical Discourses: 40 Lecturer on Ethic and Morality, Volume 1*. The Publishing House, 2017.
- . *One Hundred and Fifty Life Lessons*. The World Federation of KSIMC, 2017.
- Nashir Hamid Abu Zaid. *Al-Ittijah Al-'Aqli Fi at-Tafsir: Dirasah Fi Qadiyyat Al-Majaz Fi Al-Qur'an 'inda Al-Mu'tazilah, Terj. Abdurrahman Kasdi Dan Hamka Hasan. Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Spiritual Significance of the Ismaili Tradition." *Islamic Studies* 34, no. 2 (1995): 156–58.
- Nu'man ibn Hayyun. *Al-Himmah Fi Adab Ittibā'i Al-A'immah*. Beirut: Dar al-Andalus li Al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, n.d.
- . *Kitab Al-Iqtisar*. Beirut: Dar al-Adwa, 1996.

Nu'man Ibn Hayyun. *Asas Al-Ta'wil*. Dar al-Saqafa, 1998.

Prof. Muhammad Husain T. “*Mazhab Kelima*”: *Sejarah, Ajaran Dan Perkembangannya (Cet. 13). Diterjemahkan Dari Shi'ah*. Qom, Iran: Ansariyan Publications, 2007.

Professor Zulfikar Hirji, Professor Azim Nanji. *Modern Ismaili Communities*. The Institute of Ismaili Studies, 2022.

Qurthubi, Al. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an. Juz 16*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2009.

Recha Tamara Putri. “Inkonsistensi Penafsiran Nasir Makarim Syirazi Terhadap Sikap Taklid Dan Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Al-Amtsal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal Pada Ayat-Ayat Imamah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia. “Hermeneutika Politik Syi'ah Ruhollah Musavi Khomeini: Manuver Teks Al-Qur'an Ke Praksis Revolusi Islam Iran.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Rofiki. “Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang.” *Al-Imarah* 7, no. 1 (2022): 84–98.

Rosihon Anwar. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: PESANTREN NAWESSEA PRESS, 2017.

———. “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer.” *Annual Conference Islamic Studies* 26 (2006).

Sami Nasib Makareem. *The Doctrine of Ismailis*. Beirut: The Arab Institute for Research and Publishing, 1972.

Sayyid Husain Husaini. *180 Questions – Enquiries About Islam Volume 2: Various Issues (The World Federation of KSIMC - Khoja Shia Ithna -. Asheri Muslim Communities*, 2014.

Siar Ni'mah. “Al-Dakhil Dalam Tafsir (Studi Atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain Al-Tabataba'i Dalam Tafsir Al-Mizan).” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (2019).

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM, 1987.

Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian, I KBM Indonesia*, 2021.

Syirazi, Syaikh Nasir Makarim. *Inilah Aqidah Syi'ah, Diterjemahkan Dari Aqa'iduna, Penerjemah: Umar Shahab, Cet. II*. Jakarta: Al-Huda, 1423.

———. *Inilah Aqidah Syi'ah*. Al-Dasma Kuwait: Muassasah al-A'lami li Matbu'at, 2009.

T.M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Ilmu Kenegaraan Dalam Fiqih Islam, Edisi 1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Tim Penulis. ““Mengenal Ayatullah Makarim Shirazi, Al-Allamah Forum Kajian Dan Diskusi Madzhab Ahlulbait,” 2013. <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1>.

Udi Yulianto, dkk. “The Justification of Shia Ideology in The Qur'anic Hermeneutics: Reading the Interpretation of Naser Makarem Shirazi.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (2023).

Umar Zakka. “Infiltrasi LDII Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Analisis Interpretasi LDII Terhadap Ayat-Ayat Imamah.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021).

W. Montgomery Watt. *Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968.

Wasim, Arif Al. “Fanatisme Mazhab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Quran.” *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 4, no. 01 (2018).

Zainal Abidin. *Imamah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial: Telaah Atas Pemikiran Teologi Syi'ah*. Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Zainuddin Ginting. “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi,” 2016. <https://safinah.id/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/>.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA